

## **BAB IV**

### **ANALISA**

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan gambaran resiliensi remaja yang tinggal dengan ayah akibat perceraian, berikut ini penulis memberikan pembahasan atau analisisnya, sebagai berikut:

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk dapat bangkit dari tekanan permasalahan berat yang dialami oleh individu, dalam penelitian ini masalahnya adalah perceraian orangtua, sedangkan resiliensinya dalam Islam sendiri erat kaitannya dengan konsep hijrah, yakni meninggalkan suatu perbuatan atau berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Seperti halnya hijrah yang dilakukan Rasulullah bersama para sahabatnya dari kota Makkah ke kota Madinah, Di saat mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak berprikemanusiaan dari kaum Quraisy di kota Makkah. Namun penulis di sini lebih fokus ke hijrah yang artinya meninggalkan suatu perbuatan yang awalnya negatif menjadi lebih positif. Penulis akan menggambarkan hijrah yang dilakukan oleh kedua subjek dalam penelitian ini yaitu MR dan SR setelah pasca perceraian kedua orangtuanya yang sempat terpuruk dan pada akhirnya dapat bangkit kembali seperti semula.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, terutama kepada anak yang biasanya akan merasakan

efek psikologis dari perceraian kedua orangtuanya. Ketika anak memasuki usia remaja, anak sudah mulai memahami akibat dari dampak perceraian kedua orangtuanya. Hasil penelitian Juth Wallerstein dan Joan Kelly di dalam buku Psikologi Keluarga yang dikutip oleh Dagun, anak usia remaja mengalami trauma yang mendalam akibat perceraian kedua orangtuanya.<sup>1</sup> Hal ini juga yang dirasakan kedua subjek MR dan SR namun dalam proses resiliensi yang berbeda dalam menyikapi keadaan saat perceraian kedua orangtuanya terjadi.

MR dalam menyikapi perceraian kedua orangtuanya tidak begitu frustrasi dan stress, memang di awal perceraian MR sempat memendam perasaan sedih dan kecewa selama satu bulan atas sikap ibunya yang meninggalkan ayahnya karena faktor masalah ekonomi dan menikah dengan laki-laki pilihan hatinya ibunya. Tetapi perasaan itu tidak berlarut-larut dirasakannya, MR dapat menyadari bahwa rasa sedih dan kecewa tidak harus dipendam untuk selamanya karena hal itu sangat merugikan dirinya dan orang-orang di sekelilingnya yang begitu menyayangi dan mencintainya oleh sebab itu MR berpikir untuk bangkit dan dapat menjadi manusia yang produktif di usia mudanya hingga sekarang menginjak tiga tahun perceraian kedua orangtuanya perkembangan resiliensinya sangat baik.

Hal ini juga didukung oleh sikap sabar dan ikhlas MR, di awal perceraian kedua orangtuanya dengan sabar MR menjalani masa-masa

---

<sup>1</sup>Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, h.115.

sulitnya bersama ayah dan kakak perempuannya selama tidak ada peran ibu lagi di rumah. Susah, senang dijalani dengan ikhlas bersama dalam keceriaan dan kebahagiaan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Menurut Amir bin Utsman, yang dimaksud sabar adalah tetap bersama Allah swt. dan menerima cobaan-Nya dengan lapang dada dan senang hati dan tetap bersikap baik dalam pergaulan sebagaimana keadaan sehat selamat.<sup>2</sup> Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 155

وَلْتَبْلُوْا نَفْسَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

Buah dari kesabaranlah yang membukakan pintu hati ibunya untuk dapat menjalin komunikasi kembali setelah satu tahun tidak ada kabar beritanya pasca perceraian dengan ayahnya. Silaturahmi dapat terjalin kembali dengan harmonis antara ayah dan ibunya serta dengan MR, MR sangat bahagia melihat keadaan tersebut. Meskipun keadaan sudah berbeda setelah ibunya menikah dengan laki-laki pilihannya, tetapi MR dapat merasakan kebahagiaan melihat ibunya dapat memiliki pasangan hidup yang dapat membahagiakannya.

Ikhlas itu memang sulit diawal tetapi seiring berjalan waktu setelah satu bulan pasca perceraian orangtuanya MR mulai menatap hidup baru bersama ayah dan kakaknya untuk kehidupan yang lebih baik. Di usia

---

<sup>2</sup>Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq, h. 259.

perceraian masuk tahun ke tiga di 2015, rasa sedih dan kecewa yang pernah dirasakanya selama satu bulan seiring waktu dapat dilupakannya. MR sudah dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang terjadi, merasa tenang dan nyaman dengan keadaan yang sekarang. MR menyadari semua itu atas ke hendak Tuhan dan MR sudah mengikhlasakannya. Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah saw dalam (HR. Bukhari dan Muslim)

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِسَالِئِلهِ هُجْرَةً، فَهِيَ هِجْرَةٌ لِسَالِئِلهِ هُجْرَةً، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا، فَهِيَ هِجْرَةٌ لِسَمَاهَا جَرَّ إِلَيْهِ

( متفق عليه )

Dari hadis di atas bahwasanya segala sesuatu yang hendak dilakukan harus diniatkan dengan ikhlas, seperti hijrah yang dilakukan oleh MR dapat mengikhlasakan yang terjadi di keluarganya dengan menerima kenyataan orangtuanya berpisah, tanpa harus melihat kebelakang lagi yang akan membuat hati dan jiwanya jadi tertekan. Dengan sikap ikhlas semua masalah yang MR hadapi terasa riang untuk dijalani.

Seperti yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte yang dikutip oleh Sri Mulyani Nasution Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau kesengsaraan, dimana hal tersebut

sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari.<sup>3</sup> Hal ini juga sejalan dengan konsep resiliensi yang di kemukakan oleh Werner di dalam buku Psikologi Perkembangan Desmita mengatakan bahwa resiliensi sebagai kapasitas bergerak, bangkit kembali dan sukses beradaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan, dan tetap mengembangkan kompetensi sosial, akademis, dan kejuruan meskipun menghadapi tekanan berat atau tekanan yang umumnya dihadapi orang masa kini.<sup>4</sup>

Hal ini juga didukung oleh sikap ikhtiar dan tawakkal MR dalam menyikapi masalah saat itu, tetap semangat dalam menjalani berbagai aktivitasnya dan fokus dengan pendidikannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Ra'd: 11

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَإِل (١١)

Dalam proses ikhtiarnya MR selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk ayahnya. Usaha dan kerja kerasnya dalam belajar, serta doa MR untuk dapat lulus UN tahun ini terkabulkan semua itu tidak lepas dari doa dan dukungan dari keluarganya. Allah berfirman dalam QS. al-Najm 39-40

<sup>3</sup>Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, h. 42.

<sup>4</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 228.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

Sikap tawakkal MR ditunjukkannya dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada qadha dan qadar Allah, menerima kenyataan yang sudah terjadi dan menjalani apa yang sudah diberikan Allah kepada keluarganya. Setelah MR mampu berikhtiar dengan berusaha tetap fokus dengan pendidikan dan berbagai kegiatan yang positif di masa mudanya. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Dalam sikap tawakkalnya kepada ketentuan yang telah di berikan Tuhan kepada keluarganya MR hanya bisa bersabar, tidak mengeluh dengan keadaan semuanya dapat diterimanya dengan ikhlas dan syukur. Walaupun sulit di awalnya namun setelah proses bangkit selama satu bulan MR dapat menyadarinya bahwasanya rejeki, jodoh dan maut itu sudah ada yang mengaturnya jadi sebagai manusia hanya bisa menjalani dan berusaha untuk lebih baik ke depannya. Kalimat itulah yang selalu diingatkan ayahnya kepada kedua anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Hamka bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah Ta' ala, Allah swt. yang kuat dan kuasa, sedangkan kita lemah dan tidak berdaya.<sup>5</sup> Drs. Shodiq juga menambahkan bahwa orang yang bertawakkal dalam menjalani hidupnya akan selalu merasakan ketenteraman karena selalu mensyukuri nikmat Allah yang di

---

<sup>5</sup>Permadi, *Iman Dan Takwa Menurut Al-Quran*, h. 55.

limpahkan kepadanya. Hidupnya tidak diliputi ketakutan dan was-was karena yakin Allah maha kaya dan pemurah kepada setia hambanya.<sup>6</sup>

Hal ini juga didukung oleh sikap syukur dan istiqomah MR. MR sangat bersyukur karena memiliki ayah yang hebat sebagai *single father* yang dapat membimbing mereka menjadi anak yang mandiri dan patuh serta berbakti kepada kedua orangtuanya dan tidak pernah mengajarkan kepada kedua anaknya untuk membenci ibunya, MR juga sangat bersyukur hubungan ayah dan ibunya dapat harmonis kembali di tahun kedua setelah perceraian. MR juga bersyukur dapat melihat kedua orang tuanya di berikan kesehatan dan umur panjang sehingga masih diberikan kesempatan untuk melihat tumbuh kembang kedua anaknya dan dapat bekerjasama dalam mendidik MR sampai dewasa dan seterusnya.

Allah berfirman dalam QS. Ibrahim: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

MR tetap dapat bersyukur dengan apa yang diperolehnya selama ini baik itu, kebahagiaan, kesusahan dan kesedihan dapat dinikmatinya bersama orang-orang yang dicintainya dan menyayangnya. Apa yang diberikan ayahnya sedikit atau banyak banyak tidak pernah MR mengeluhkannya yang terpenting sekolahnya tetap dapat berjalan. Dengan rasa syukur MR mampu bertahan dalam menghadapi dan menjalani ujian dalam kehidupannya selama tiga tahun tanpa ibu di sisinya, MR dapat

---

<sup>6</sup>Mahtuh Ahnan, *Tawakkal*, h. 7.

menikmati hidupnya dengan bahagia dan harmonis bersama ayah dan kakak perempuannya.

Sesuai dengan janji Allah jika hamba-Ku bersyukur maka akan ditambahkan nikmatnya seperti apa yang terjadi dalam kehidupan MR setelah kedua orangtuanya bercerai MR dapat belajar mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya walaupun itu pahit namun dapat diambil rasa manisnya. MR adalah seseorang yang mampu mensyukuri nikmat Tuhan dengan menjadikan tekanan dari perceraian kedua orangtuanya menjadi tantangan bagi dirinya untuk menjadi individu yang sukses dan berhasil baik dari segi pendidikan dan kariernya ke depan.

Sikap istiqomahnya dari awal bercerai kedua orang tuanya, sampai proses MR dapat bangkit tetap sama tidak berubah, hal itu karena MR memiliki komitmen dan pendirian yang kuat ingin selalu memberikan yang terbaik bagi ayahnya dan tidak ingin mengecewakan ayahnya sehingga MR berusaha menjaga sikap dan tindakannya dari hal yang negatif yang dapat merugikan dirinya dan merusak nama baik ayahnya sebagai *single father*. MR selalu diingatkan ayahnya agar selalu mawas diri dalam pergaulannya, agar MR tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif dan bisa membawa diri di mana pun dirinya berada. MR semakin rajin mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah yang sering di ikutinya setiap malam senin bersama teman-temannya, MR menyadari di usia mudanya harus dibentengi dengan ilmu agama karena



hal itu penting sebagai *filter* dalam dirinya untuk membedakan yang baik dan buruk dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Allah berfirman QS. Fushshilat 30-32

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ( ٣٠ ) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ  
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ( ٣١ ) نُزُلًا مِنْ عَفْوٍ رَحِيمٍ  
( ٣٢ )

Kehidupannya, MR juga tidak lagi merasakan kekecewaan dan kesedihan dengan perceraian orangtuanya yang sudah berjalan selama tiga tahun. Fokus menatap masa depan tanpa ada rasa takut, aktivitas tetap dijalainnya dengan restu kedua orangtuanya yang selalu memberikan sumber energi positif bagi dirinya.

Lingkungan sosial MR yang sangat harmonis, memberikan perhatian berupa kasih sayang kepadanya dan menciptakan keadaan yang damai jauh dari konflik membuat MR tumbuh menjadi remaja yang percaya diri, enerjik, menyenangkan, mudah bergaul dan memiliki pergaulan yang positif. Dari awal perceraian sampai proses bangkit hingga sekarang MR selalu mendapatkan perhatian, motivasi dan dukungan dari orang-orang yang mencintai dan menyayanginya, dari keluarga inti sampai keluarga besar ayahnya, dan juga kekasihnya, teman-teman, guru BKnya di sekolah serta masyarakat di sekitar tempat tinggal MR yang dapat menerima MR dalam bermasyarakat dan bergaul sehari-harinya sehingga dapat membantu proses MR bangkit dari masa

terpuruknya. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte seperti yang dikutip oleh Sri Mulyani Nasution, perlunya dukungan sosial dalam resiliensi. Ketika mengalami trauma, dukungan sosial berfungsi menurunkan distress psikologis dan menolong manusia untuk bangkit dari peristiwa yang mengancam dan menghentikan situasi tersebut.<sup>7</sup>

Dari ke tujuh aspek dalam pembentukan resiliensi subjek MR semuanya dapat berkembang dengan sangat baik, *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self- Efficacy, Reaching Out.*, walaupun di awal perceraian kedua orangtuanya aspek regulasi emosi MR masih kurang baik namun hal itu hanya berlangsung selama satu bulan, setelahnya sudah dapat berkembang dengan baik.

Selain ketujuh aspek di atas Grotberg juga mengatakan bahwa untuk mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan pengembangan resiliensi remaja, sangat bergantung pada pemberdayaan tiga faktor dalam diri remaja, yaitu: dukungan dari lingkungan sosial yang berasal dari faktor *I have*, kekuatan pribadi yang di miliki remaja yang berasal dari faktor *I am* dan keterampilan-keterampilan yang di miliki remaja dalam sosial dan interpersonalnya yang berasal dari faktor *I can*. Dari ketiga faktor *I have, I am* dan *I can* itu dapat saling berinteraksi satu sama lain sehingga pemberdayaan resiliensi subjek MR sangat baik.

---

<sup>7</sup>Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, h. 28.

Hal ini juga senada dengan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Banaag menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan kontruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan hidup individu. MR tumbuh menjadi remaja yang pandai menepatkan dirinya dalam pergaulannya, sehingga tidak mudah terpengaruh dengan berbagai tindakan kenakalan remaja seusianya seperti tauran, seks bebas, narkoba, merokok, dan sebagainya yang bertentangan dengan norma-norma di masyarakat dan juga agama.

Subjek yang kedua adalah SR, dalam menyikapi perceraian kedua orangtuanya SR mengalami frustrasi dan stres selama tiga bulan, hal itu disebabkan sebelum terjadi perceraian banyak terjadi permasalahan yang begitu kompleks di keluarganya seperti, kedua orangtua sering bertengkar di rumah dan hal itu berlangsung sampai proses perceraian terjadi. Ditambah lagi kasus perselingkuhan ibunya dengan ayah dari sahabat SR membuatnya menjadi sangat terpukul serta malu dengan sahabatnya, perubahan sikap ibunya yang dulunya agamis menjadi modis selalu tampil seksi membuatnya membenci ibunya dan menganggap ibunya tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi ke lima anak-anaknya terutama kepada SR yang masih memerlukan contoh dan panutan yang baik di usia remajanya.

SR juga memutuskan tidak masuk sekolah selama satu bulan karena fokus mengurus ke dua adiknya di rumah, SR menjadi introvert di lingkungan sosialnya, serta sangat mudah sensitif dalam kesehariannya, dengan ekspresi yang di tunjukkan seperti mudah marah kalau teman-teman atau tetangganya bertanya perihal masalah keluarganya. Tidak semangat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari dan malas dalam melakukan ibadah, menurunnya minat dalam belajar dan sekolah, sering melamun di kelas sehingga tidak dapat fokus dalam pelajaran. Membuat semua guru yang mengajar mata pelajaran di kelas SR sering komplek dengan sikap SR sehingga melaporkan kepada wali kelasnya dan wali kelas menyerahkan permasalahan SR agar bisa di tangani lebih lanjut oleh guru BK, agar dapat melakukan pendekatan lebih mendalam.

Setelah tiga bulan perceraian kedua orangtuanya SR berusaha bangkit dan fokus dengan masa depannya. Memperbaiki nilai pelajarannya yang sempat turun dan mengejar ketertinggalannya dalam pelajaran dan sekolahnya, sehingga pada akhirnya SR mampu mengikuti UAS, SR juga semakin giat belajar seperti rajin mengerjakan tugas-tugas kelompok bersama teman-temannya, serta mengikuti les tambahan di sekolah untuk persiapan mengikuti UN tahun 2015 ini. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Werner mengenai resiliensi yaitu kapasitas bergerak, bangkit kembali dan sukses beradaptasi dalam menghadapi berbagai kesulitan, dan tetap mengembangkan kompetensi sosial, akademis, dan kejuruan meskipun

menghadapi tekanan berat atau tekanan yang umumnya dihadapi orang masa kini.

Di dalam Islam dikenal juga dengan istilah ikhtiar dan tawakkal, hal ini awalnya sulit dilakukannya setelah tiga bulan perceraian kedua orangtuanya SR berusaha memperbaiki dirinya dengan fokus belajar dan mengembalikan segala permasalahan yang terjadi di keluarganya atas kehendak Tuhan dan SR berusaha ikhlas menerima kenyataan yang terjadi. Walaupun sempat dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan di keluarganya pada akhirnya membuat SR menjadi terpuruk dan susah untuk dapat bertahan dalam menyikapi masalah tersebut. Namun, setelah tiga bulan perceraian kedua orangtuanya SR dapat menyikapi permasalahan yang terjadi semua itu tidak lepas dari peran sahabat karipnya di sekolah dalam proses tiga bulan memberikan motivasi dan dukungan kepada SR, serta guru BKnya yang juga berperan dalam proses bangkitnya dan juga ayah SR. Berkat dukungan dan motivasi yang di perolehnya dan juga atas kerja keras SR dalam belajar akhirnya SR dapat lulus UN 2015 walaupun mendapatkan nilai yang standar yang terpenting baginya dapat selesai sekolah tepat waktu dan dapat meneruskan sekolahnya ke tingkat SMA.

Seperti yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte untuk mengurangi dampak stress dan frustrasi dari peristiwa perceraian orangtua, maka hal yang sangat di perlukan dukungan dari lingkungan sosial SR agar dapat menghentikan situasi tersebut. Karena untuk menjadi resiliensi diperlukan orang-orang yang dapat membantu individu tersebut untuk

dapat bangkit terutama keluarga. Walaupun dukungan dan motivasi dari keluarga terdekat seperti kedua kakak perempuannya, ibunya serta lingkungan di sekitar tempat tinggalnya yang sangat kurang di dapatkannya pada saat itu. Hanya dari beberapa orang yang dapat peduli memberikan dukungan dan motivasi terhadap SR selama proses tiga bulan setelah perceraian seperti sahabatnya yang menjadi tempat curhatnya, guru BK di sekolah sebagai motivator bagi SR untuk mampu menyikapi dan menerima permasalahan yang dihadapinya, sehingga dapat bangkit dan fokus dengan masa depan serta cita-citanya. Setelah dalam proses bangkit ayah SR juga memberikan dukungan baik dari segi moril dan spiritual kepada SR.

Seperti yang dikemukakan oleh Grotberg untuk mengatasi kondisi-kondisi *adversity* dan dalam pengembangan resiliensi remaja tersebut sangat di perlukan interaksi antara ketiga faktor *I have*, *I am* dan *I can*.<sup>8</sup> Sementara dari ketiga faktor itu yang paling dominan dalam proses SR bangkit adalah faktor *I have* beserta sumber-sumber yang membentuk resiliensi SR sementara kedua faktor *I am* dan *I can* masih dalam tahap penyesuaian hingga sekarang. Untuk menjadi seorang yang resiliensi ketiga faktor tersebut harus saling berinteraksi satu sama lain kalau salah satu faktor saja maka tidak bisa dikatakan seseorang yang resiliensi. Seperti dikemukakan oleh Banaag menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan.

---

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, h. 230.

Faktor individual ini berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan “melunakkan” kesulitan hidup individu.

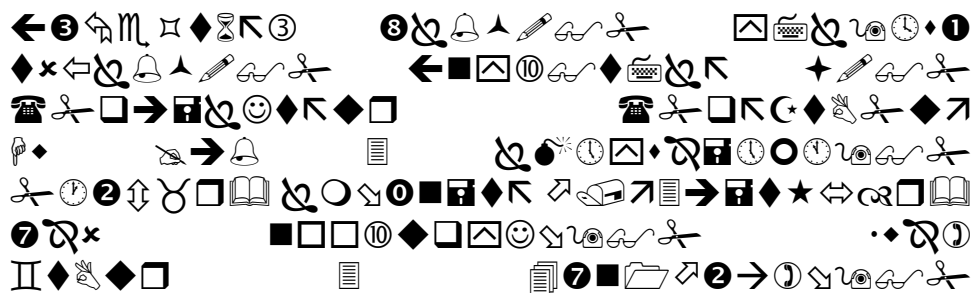
Di awal SR memang mengalami kesulitan dalam melakukan usahanya untuk bangkit di sebabkan oleh kurangnya kemampuan SR dalam membangun ke tujuh aspek di dalam dirinya di antaranya: *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self-Efficacy, Reaching Out*. Reivich dan Shatte mengemukakan, bahwa resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik.<sup>9</sup> Namun ke tujuh faktor ini dapat dipelajari dan ditingkatkan oleh SR tergantung juga dari dukungan lingkungan sosialnya. Dari tujuh kemampuan resiliensi tersebut ada lima aspek yang dapat berkembang dengan baik sampai sekarang. Yang masih belum berkembang dalam diri SR ada tiga aspek yaitu kemampuan *Emotion Regulation*, SR masih kurang baik di karenakan sikap dan tindakan SR yang mudah marah setiap mengingat kesalahan ibunya, *Control Impulse* SR juga kurang bagus, selalu berbicara kasar setiap bertemu dengan ibunya dan juga dengan orang-orang sekitar rumahnya yang berusaha mengurus rumah tangga orangtuanya, Kemampuan *Empathy* SR terhadap orang-orang di sekitarnya masih terkesan tidak terlalu peduli dengan

---

<sup>9</sup>Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, h. 18.

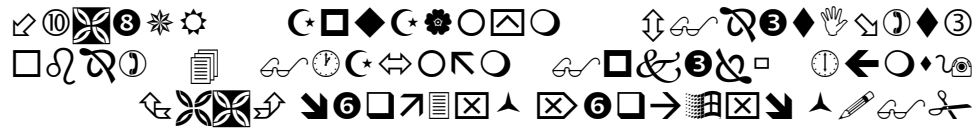
perasaan dan permasalahan yang dihadapi orang lain, terkecuali orang-orang yang memiliki kedekatan dengan SR.

Setelah tiga bulan perceraian kedua orangtuanya SR berusaha untuk dapat bangkit dari masa keterpurukannya, menatap masa depannya dengan berpikir positif, mengikhlaskan yang sudah terjadi. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Schoon mengutip dari beberapa ahli dan menyimpulkannya bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.<sup>10</sup> Setelah usia perceraian kedua orang tuanya yang sudah menginjak satu tahun setengah, perkembangan resiliensinya masih fluktuatif kadang bagus kadang juga turun. Hal ini adalah sebuah proses bagi SR untuk dapat semakin memperbaiki resiliensinya seiring bertambahnya tingkat kedewasaannya dan bagaimana lingkungannya membantu dalam menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan suasana damai jauh dari pertikaian sehingga resiliensi SR dapat berkembang baik di dalam dirinya terutama di lingkungan keluarga. Allah berfirman dalam QS. As-Syuura: 23



<sup>10</sup>Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*, h. 3.





Di dalam al-Qur'an Allah sudah jelas menjelaskan betapa pentingnya kasih sayang yang diberikan di dalam keluarga. Dengan adanya kasih sayang maka anak akan merasa dicintai dan disayangi serta membantu dalam proses kepercayaan dirinya dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya, hal itulah yang diperlukan SR untuk sekarang dan seterusnya. SR juga bersyukur dapat memiliki ayah yang hebat sebagai *single father* seorang diri dalam membesarkan keempat anaknya, dan juga masih melihat kedua orangtuanya masih diberikan umur yang panjang sehingga dapat melihat tumbuh kembang SR di usia remajanya. SR juga sangat bersyukur masih ada orang yang peduli dengan masa depannya dan keberadaan dirinya sehingga SR memperoleh kekuatan untuk dapat bangkit serta motivasi untuk melakukan yang terbaik ke depannya.